

**POTENSI EKONOMI AGROFORESTRI DI HUTAN NAGARI LUNANG  
KECAMATAN LUNANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**Rezo Zelfio Noldi <sup>1\*</sup>, Yumarni <sup>1)</sup>, Zulmardi <sup>1)</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Kota Padang, Sumatera Barat Indonesia

\*e-mail: [noldirezozelfio@gmail.com](mailto:noldirezozelfio@gmail.com)

***Abstract***

*Agroforestry is an integrated land management system that combines forestry and agricultural elements, contributing to the improvement of community welfare and environmental sustainability. This study aims to identify the agroforestry products being developed and to calculate the economic value generated by the community in the Nagari Lunang Forest, Lunang Subdistrict, Pesisir Selatan Regency. The method used in this study is an economic valuation approach that includes components of direct use value, indirect use value, option value, and bequest value. The results show that the main cultivated commodities include coffee, cocoa, and jengkol (*Archidendron pauciflorum*). The Total Economic Value (TEV) obtained by the community reaches IDR 3,568,509,000 per year. These findings indicate that agroforestry plays a significant role in supporting the economic sustainability of the Lunang community and deserves to be further developed as a community empowerment strategy based on local potential.*

**Keywords: Potential, Agroforestry, Economics, Nagari Forest**

***Abstrak***

*Agroforestri merupakan sistem pengelolaan lahan terpadu yang menggabungkan unsur kehutanan dan pertanian, serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produk agroforestri yang dikembangkan dan menghitung nilai ekonomi yang dihasilkan oleh masyarakat di Hutan Nagari Lunang, Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan valuasi ekonomi dengan komponen nilai guna langsung, tidak langsung, nilai pilihan, dan nilai warisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas utama yang dibudidayakan antara lain kopi, kakao, dan jengkol. Nilai Ekonomi Total (NET) yang diperoleh masyarakat mencapai Rp3.568.509.000 per tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa agroforestri berperan penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat Lunang dan layak dikembangkan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.*

**Kata kunci: Potensi, Agroforestri, Ekonomi, Hutan Nagari**

## **PENDAHULUAN**

Agroforestri merupakan penggabungan dari kelompok ilmu kehutanan, budidaya pertanian, perikanan dan peternakan pada suatu pengelolaan lahan, serta peningkatan atau pengayaan lahan dengan penanaman pohon pertanian, peternakan dan perikanan (Zulmardi, 2021). Agroforestri telah diakui secara luas sebagai pendekatan alternatif dalam pengelolaan sumber daya hutan yang mampu menjawab berbagai tantangan pembangunan berkelanjutan, terutama di kawasan pedesaan. Sistem ini menawarkan model pengelolaan lahan yang tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan ekologis. Di tengah meningkatnya tekanan terhadap kawasan hutan akibat alih fungsi lahan dan eksploitasi berlebih, agroforestri muncul sebagai solusi yang mengintegrasikan konservasi dan produksi dalam satu kesatuan lanskap (Adolph, 2016).

Pendekatan agroforestri menjadi relevan dalam mendukung program nasional seperti Perhutanan Sosial yang bertujuan memberikan akses kelola kepada masyarakat terhadap kawasan hutan negara. Agroforestri adalah sistem penggunaan lahan yang mengintegrasikan praktik kehutanan dan pertanian ke dalam satu ekosistem yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ekologi (Widiyanto et al., 2003). Melalui skema ini, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga pelaku utama dalam menjaga dan memanfaatkan hutan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk implementasinya yang berkembang di Sumatera Barat adalah Hutan Nagari, yang memberi kewenangan kepada masyarakat adat untuk mengelola hutan berdasarkan struktur kelembagaan nagari. Model agroforestri terbukti tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga memperbaiki kualitas lingkungan dan ekonomi masyarakat sekitar (Nurida et al., 2020).

Agroforestri sebagai sistem pemanfaatan lahan terpadu telah menjadi solusi strategis dalam mewujudkan keseimbangan antara produktivitas ekonomi dan kelestarian ekologi, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya. Sistem ini mengkombinasikan tanaman kehutanan, pertanian, dan bahkan peternakan dalam satu lahan, yang secara simultan memberikan manfaat ganda bagi masyarakat pengelola. Dalam konteks pembangunan kehutanan di Indonesia, agroforestri diperkuat melalui program Perhutanan Sosial yang bertujuan untuk memberikan hak kelola kepada masyarakat atas kawasan hutan. Melalui regulasi (Peraturan Menteri LHK, 2016), masyarakat dapat mengelola hutan secara legal dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan. Program ini tidak hanya memberi ruang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, tetapi juga mendorong terwujudnya keadilan sosial, kemandirian ekonomi, dan pelestarian fungsi lingkungan.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang aktif menerapkan program Perhutanan Sosial. Salah satu kawasan yang telah ditetapkan sebagai Hutan Nagari adalah Lunang, dengan luas mencapai 3.233 hektar. Hutan ini dikelola oleh Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) yang membentuk berbagai Kelompok Usaha

Perhutanan Sosial (KUPS) untuk menjalankan usaha produktif, termasuk di antaranya adalah agroforestri (Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan, 2020).

KUPS Agroforestri Tapak Kuwaw merupakan unit yang aktif mengelola tanaman bernilai ekonomi seperti kopi, kakao, jengkol, petai, kelapa, dan kabau. Sistem tumpangsari yang diterapkan tidak hanya menjamin diversifikasi produksi, tetapi juga menjaga stabilitas pendapatan masyarakat sepanjang tahun. Namun demikian, pengembangan agroforestri di kawasan ini masih membutuhkan penguatan dari sisi manajemen usaha, pemasaran produk, serta kajian akademik mengenai potensi ekonominya secara menyeluruh (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produk agroforestri yang dikembangkan oleh masyarakat Lunang dan menghitung nilai ekonominya menggunakan pendekatan valuasi ekonomi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan adaptif terhadap potensi lokal.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Hutan Nagari Lunang, Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, pada bulan Maret hingga April 2025. Populasi penelitian adalah masyarakat anggota LPHN Lunang, dengan jumlah sampel 18 orang yang diambil secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan studi pustaka (Putra, 2024).

Analisis data menggunakan metode valuasi ekonomi yang terdiri dari:

1. Nilai Guna Langsung (ML): dihitung berdasarkan rata-rata hasil panen dan harga pasar produk agroforestri.
2. Nilai Guna Tidak Langsung (MTL): mencakup manfaat ekologis dari sistem agroforestri.
3. Nilai Pilihan (MP): berdasarkan kesediaan membayar masyarakat untuk mempertahankan fungsi hutan.
4. Nilai Warisan (MW): nilai yang diberikan untuk menjaga hutan bagi generasi mendatang.
5. Nilai Ekonomi Total (NET): hasil penjumlahan dari seluruh komponen.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Produk Agroforestri di Hutan Nagari Lunang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Lunang telah mengembangkan sistem agroforestri dengan memanfaatkan lahan hutan secara terpadu. Komoditas yang dominan dikembangkan adalah kopi (*Coffea sp.*), kakao (*Theobroma cacao*), kelapa (*Cocos nucifera*), jengkol (*Archidendron pauciflorum*), petai (*Parkia speciosa*), dan kabau (*Archidendron bubalinum*). Menurut (Selvia Aprilyanti, 2017) individu yang berada dalam usia produktif yakni 15 hingga 64 tahun memiliki tingkat produktivitas

yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang berusia lebih tua. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arif Rachman, 2019) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat pedesaan, sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi, termasuk di sektor kehutanan dan pertanian, umumnya memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, yang turut mempengaruhi pola pengambilan keputusan dan produktivitas kerja. Berbeda dengan Penelitian oleh (Andra, 2023) di Hutan Desa Nagari Pondok Parian, Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti gula aren, manau, keranjang rotan, sapu ijuk, petai, bambu, dan anyaman tikar pandan. Hasil observasi dari penelitian ini terhadap 18 responden anggota LPHN Lunang, jengkol merupakan tanaman paling banyak dibudidayakan, dengan total 147 batang tersebar di 14 lahan masyarakat.

Sistem penanaman yang digunakan sebagian besar bersifat tumpangsari, yaitu tanaman kehutanan ditanam bersama tanaman pangan atau perkebunan pada petak lahan yang sama. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan diversifikasi pendapatan rumah tangga serta menjaga tutupan vegetasi hutan. Keberhasilan pengembangan agroforestri ini juga ditunjang oleh dukungan kelembagaan dari LPHN dan KUPS yang secara aktif memberikan pendampingan kepada masyarakat.

## **2. Nilai Ekonomi Agroforestri**

Penilaian nilai ekonomi dilakukan berdasarkan pendekatan valuasi ekonomi yang mencakup empat komponen: nilai guna langsung, nilai guna tidak langsung, nilai pilihan, dan nilai warisan. Nilai guna langsung merupakan komponen terbesar, yaitu berasal dari hasil penjualan kopi dan kakao. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai ekonomi total (NET) dari sistem agroforestri di Hutan Nagari Lunang mencapai Rp3.568.509.000 per tahun.

Komponen nilai guna tidak langsung meliputi manfaat ekosistem seperti perlindungan tanah, pengendalian erosi, dan konservasi air yang secara tidak langsung menunjang keberlangsungan pertanian masyarakat. Nilai pilihan dihitung berdasarkan keinginan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan fungsi hutan untuk generasi mendatang. Sedangkan nilai warisan mencerminkan nilai yang diberikan masyarakat terhadap keberadaan hutan sebagai aset yang dapat diwariskan.

## **3. Dampak Ekonomi terhadap Masyarakat**

Agroforestri memberikan kontribusi berbeda terhadap pendapatan rumah tangga petani. Berdasarkan analisis pendapatan, mayoritas responden menyatakan bahwa hasil agroforestri menyumbang lebih dari 50% pendapatan tahunan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sistem agroforestri tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi telah menjadi sumber penghidupan utama. Selain itu, pola tumpangsari memungkinkan masyarakat memperoleh pendapatan sepanjang tahun, sehingga ketahanan ekonomi rumah tangga meningkat.

Dari aspek sosial, keterlibatan masyarakat dalam agroforestri juga berdampak positif terhadap penguatan kelembagaan dan kemandirian ekonomi lokal. Program KUPS

mendorong terbentuknya jaringan usaha dan peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan sumber daya hutan secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Hairiah dan Widiyanto (1995), yang menyatakan bahwa agroforestri mampu memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat apabila didukung oleh kelembagaan dan pengelolaan yang baik.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem agroforestri yang diterapkan di Hutan Nagari Lunang memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi masyarakat setempat. Komoditas utama yang dikembangkan meliputi kopi, kakao, jengkol, petai, dan kelapa, yang dikelola secara terpadu melalui sistem tumpangsari dalam skema Perhutanan Sosial. Hasil valuasi ekonomi menunjukkan bahwa nilai ekonomi total (NET) yang dihasilkan mencapai Rp3.568.509.000 per tahun, yang berasal dari nilai guna langsung, tidak langsung, nilai pilihan, dan nilai warisan. Sistem agroforestri tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung bagi rumah tangga petani, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekologi hutan dan memperkuat kapasitas kelembagaan masyarakat melalui peran aktif Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS). Oleh karena itu, agroforestri layak untuk terus dikembangkan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, ucapan terimakasih kepada Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) Lunang, para anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), serta seluruh masyarakat Nagari Lunang yang telah memberikan informasi dan dukungan selama proses penelitian. Seterusnya teman teman (Nanda, Danu, Angga, dan Arif), yang telah membantu dan mendampingi dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adolph, R. (2016). *Pengantar Ilmu Pertanian* (W. Yuliani (ed.)). CV Bravo Press Indonesia.
- Andra, N. (2023). *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu dan Kontribusinya Terhadap Ekonomi Masyarakat di Sekitar Hutan Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat*. XVII(02), 190–197.
- Arif Rachman. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. In Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan. (2020). *Status Hutan dan Kehutanan Indonesia 2020*. In *kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan, Republik Indonesia*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Kinerja Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*, 53(9), 1689–1699.

- Nurida, N. L., Mulyani, A., Widiastuti, F., & Agus, F. (2020). Potensi dan Model Agroforestry untuk Rehabilitasi Lahan Terdegradasi di Kabupaten Berau, Paser dan Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Tanah Dan Iklim*, 42(1), 13.
- Peraturan Menteri LHK. (2016). PERMENLHK-No-83-Tentang-Perhutanan-Sosial. In *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 83 Tahun 2016 Tentang Perhutanan Sosial*.
- Putra, D. Z. (2024). *Valuasi Ekonomi Agroforestri Di Hutan Nagari Salibutan Lubuk Alung*.
- Selvia Aprilyanti. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68–72.
- Widianto, Hairiah, K., Suharjo, D., & Sardjono, M. a. (2003). Fungsi dan peran agroforestri. *World Agroforestry Centre (ICRAF)*, 3(Bagian 1), 1–49.
- Zulmardi. (2021). Agroforestri untuk Mahasiswa Kehutanan dan Pertanian. In *Sustainability (Switzerland)* (Issue 1).